

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODEL MIND MAPPING DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS SISWA SDN 1 SETANGGOR SELATAN**

¹Syifaiah, ²H. Khirjan Nahdi dan ³H. Mohzana
¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Hamzanwadi
²Dosen Pembimbing satu Universitas hamzanwadi
³Dosen Pembimbing dua Universitas Hamzanwadi
Email: nike.syifakirzani@gmail.com

ABSTRACT

Development of Mind Mapping Model Teaching Materials in Improving Writing Skills for Students of SDN 1 Setanggor Selatan

This development research aims to: (1) produce teaching materials in the form of modules to improve students' ability to make mind mapping, (2) produce appropriate modules to improve students' ability to make mind mapping, and (3) produce effective modules to improve students' abilities. in making mind maps.

This development research refers to the development design steps developed by Dick & Carey (2009:6-8). The development design is grouped into five development procedures, which include (a) Requirements Analysis Phase, (b) Product Design Phase (c) Phase, (d) Validation and Evaluation (e) Final Product Phase. The product trial consisted of an alpha test conducted by two material experts and two media experts, as well as a beta test which was carried out in 2 stages, namely beta 1 test (small group trial) to 6 grade VI students and beta 2 test (large group trial).) to 26 students of class VI. Collecting data using interview guidelines, observations, questionnaires for material experts, questionnaires for media experts, and student response questionnaires.

This research (1) produces teaching materials in the form of modules equipped with instructions for use as learning resources to support Indonesian language learning, (2) the resulting product is considered very feasible to improve students' ability to make mind mapping based on the assessment of material experts, media experts and test subjects, and (3) the resulting product is effective in increasing students' ability to make mind mapping, as evidenced by the average pretest score of 22.65, an increase in the posttest of 74.23 with a gain score of 0.71.

Keywords: *teaching materials, mind mapping, class VI students.*

ABSTRAK

Pengembangan Bahan Ajar Model Mind Mapping Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa SDN 1 Setanggor Selatan

Penelitian pengembangan ini bertujuan: (1) menghasilkan bahan ajar berupa modul untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat mind mapping, (2) menghasilkan modul yang layak untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat mind mapping, dan (3) menghasilkan modul yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat mind mapping.

Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah desain pengembangan yang dikembangkan oleh Dick & Carey (2009:6-8). Desain pengembangan tersebut dikelompokkan atas lima prosedur pengembangan, yang meliputi (a) Tahap Analisis Kebutuhan, (b) Tahap Desain Produk (c) Tahap, (d) Validasi dan Evaluasi (e) Tahap Produk Akhir. Uji coba produk terdiri dari uji alpha yang dilakukan oleh dua ahli materi dan dua ahli media, serta uji beta yang

dilakukan melalui 2 tahap yaitu uji beta 1 (uji coba kelompok kecil) kepada 6 siswa kelas VI dan uji beta 2 (uji coba kelompok besar) pada 26 siswa kelas VI. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi, angket untuk ahli materi, angket untuk ahli media, angket respon siswa.

Penelitian ini (1) menghasilkan bahan ajar berupa modul yang dilengkapi petunjuk penggunaan sebagai sumber belajar pendukung pembelajaran bahasa Indonesia, (2) produk yang dihasilkan dinilai *sangat layak* untuk meningkatkan kemampuan siswa membuat mind mapping berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media dan subyek uji coba, dan (3) produk yang dihasilkan efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat mind mapping, terbukti dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 22,65meningkat pada *posttest* sebesar 74,23 dengan nilai *gain skor* 0,71.

Kata Kunci: *bahan ajar, mind mapping, siswa kelas VI.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap. Tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa terampil dalam bahasa yang mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca menulis, dan apresiasi sastra. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:317) juga dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memuat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu perlu diberikan titik terang

proses pembelajaran yang jelas dan terstruktur agar dapat tercapai secara maksimal, diantara keempat keterampilan yang diungkapkan, yang menjadi salah satu sorotan utama adalah keterampilan menulis. Menurut Hedge dalam Nurhayati (2008:113) “keterampilan menulis pada dasarnya diperlukan oleh peserta didik karena peserta didik membutuhkannya baik bagi pendidikannya, kehidupan sosialnya, maupun pada kehidupan profesionalnya nanti. Pembelajaran keterampilan menulis peserta didik perlu dipupuk sejak awal karena akan berguna nantinya bagi peserta didik pada kehidupannya. Pembelajaran menulis hendaknya diarahkan pada pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, menyenangkan, dan mengarahkan siswa pada pengembangan nilai-nilai kehidupan sebagai akibatnya terwujud sebuah produk yang melalui proses dan mempunyai hasil yang bernilai.

Dengan belajar bahasa Indonesia siswa dapat memperoleh banyak

informasi, namun selain mendapatkan informasi siswa juga perlu membagikannya atau dengan kata lain untuk berkomunikasi. Salah satu cara berkomunikasi adalah dengan menulis. Oleh karena itu, menulis dianggap sebagai keterampilan penting untuk dipelajari yang harus diajarkan oleh guru dengan setara dan tepat saat mereka mengajarkan keterampilan lain. Namun, yang terjadi tampaknya berbeda dari yang kita harapkan. Pada kenyataannya, terdapat kasus dimana kesempatan untuk mempraktekkan ketrampilan menulis, masih kurang memadai. Ada sebagian siswa yang mengabaikan menulis karena tidak termasuk dalam Ujian Nasional, padahal menulis dianggap keterampilan yang sulit dipelajari.

Ada beberapa alasan mengapa menulis menjadi keterampilan yang sulit dipelajari. Pertama, seperti yang dikemukakan oleh Harmer (2004), jika bahasa lisan dapat diperoleh secara alamiah karena anak (sebagai pembelajaran) dihadapkan padanya maka kemampuan menulis harus dipelajari secara sadar. Dibutuhkan guru yang lebih berpengalaman karena siswa membutuhkan seseorang untuk membantu mereka dalam Sementara siswa belajar menulis, mereka membutuhkan waktu dan guru untuk mengajar mereka.

Waktu dibutuhkan karena menulis melibatkan beberapa tahapan seperti brainstorming, membuat catatan, perencanaan, penulisan draf, editing, dan pembuktian membaca (Spratt, Pulverness, dan Williams, 2005). Proses menulis dan mengevaluasi tulisan mereka. Kedua, menulis melibatkan beberapa aspek yang perlu dikuasai sebelum siswa benar-benar dapat menulis. Itu termasuk penguasaan ejaan, tata bahasa, tanda baca, dan kapitalisasi. Ketiga, menulis membutuhkan keterampilan menulis tingkat tinggi (Westwood, 2008). Ini melibatkan kemampuan untuk mengurutkan dan mengekspresikan isi tulisan.

Siswa kelas VI SDN 1 Setanggor Selatan juga menganggap menulis sebagai keterampilan yang sulit dipelajari. Dari wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki masalah yang berkaitan dengan isi dan pengorganisasian teks. Ketika ada tugas menulis, mereka butuh waktu lama untuk berpikir. Mereka menulis dengan lambat dan mereka sulit menemukan ide untuk ditulis. Selain itu, mereka juga tidak tahu bagaimana menyusun ide-ide tersebut menjadi teks yang sesuai. Akibatnya, mereka menghasilkan teks-teks yang pendek dan tidak koheren.

Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 1 Setanggor

Selatan kelas VI pada bulan September 2020, diperoleh data sebagai berikut :

1. Data Kuantitatif Keterampilan Menulis

Berdasarkan hasil observasi terhadap 21 peserta didik pada proses pembelajaran, diperoleh data pada aspek keterampilan menulis, peserta didik yang mampu menulis hanya 2 orang atau 9,5%, jarang menulis 4 orang atau 19 % selebihnya 15 orang atau 71,43 % tidak pernah menulis.

2. Data Hasil Analisis Dokumen

Berdasarkan analisis dokumen terhadap perangkat pembelajaran dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru kelas VI bahan ajar yang digunakan, sudah lengkap meliputi : Silabus, RPP, materi ajar, LKPD, dan alat evaluasi. Namun bahan ajar tersebut terutama RPP tidak konsisten antara KD, indikator, dan instrument penilaian. Begitu juga materi yang diajarkan, media yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Sementara LKPD dan instrument evaluasi hanya berisi materi dan latihan soal yang bersifat teoritis, menguji konsep, dan sebaliknya sangat sedikit karangan narasi yang melatih keterampilan menulis peserta didik. Peserta didik tidak terdorong untuk mengembangkan tulisannya dalam bentuk karangan disebabkan karena media pembelajaran yang digunakan kurang menarik oleh guru.

3. Data Empirik Proses Pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru sudah menerapkan pembelajaran aktif, namun belum mengarahkan pengembangan keterampilan menulis peserta didik, media pembelajaran jarang dipakai hanya jadi pajangan kelas, serta metode yang paling mendominasi proses pembelajaran adalah metode ceramah dan Tanya jawab.

Berdasarkan deskripsi teoritis tentang pendidikan di era globalisasi, revolusi pendidikan 4.0, serata revolusi industry 5.0 penerapan kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific, implementasi model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik terhadap fakta-fakta kehidupan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia serta data hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan sampel subyek kelas VI di SDN 1 Setanggor Selatan Desa Setanggor Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur, maka peneliti menjadikan titik fokus penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Model *Mind mapping* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa SDN 1 Setanggor Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengembangan modul ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research hand development*). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode

penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian jenis ini berbeda dengan penelitian pendidikan lainnya karena tujuannya adalah mengembangkan produk berdasarkan uji coba untuk kemudian direvisi sampai menghasilkan produk yang layak pakai. Borgand Gall (dalam Sugiyono,2011:4) menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dari Dick & Carey (2009:6-8), yaitu :

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam proses R&D adalah menentukan informasi apa yang akan ditampilkan dan keterampilan yang akan diajarkan kepada siswa. Tujuan pembelajaran dapat berasal dari tujuan pendidikan nasional, analisis kinerja, analisis kebutuhan siswa, dan kesulitan belajar siswa.

2. Analisis Pembelajaran

Setelah identifikasi tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan langkah yang dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Proses analisis pembelajaran pada akhirnya akan

menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa.

3. Analisis Pembelajar dan Konteks

Tahap selanjutnya adalah analisis paralel dari siswa, pihak yang akan belajar keterampilan hingga akhirnya menerapkan dalam kehidupannya. Keterampilan awal siswa, kecenderungan/prioritas, dan sikap ditentukan bersama dengan karakteristik pembelajaran agar menghasilkan produk yang sesuai kebutuhan.

4. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah menuliskan pernyataan spesifik dari apa yang siswa dapat lakukan ketika mereka menyelesaikan pembelajaran. Pernyataan ini berasal dari keterampilan yang diidentifikasi dalam analisis pembelajaran, mengidentifikasi keterampilan yang harus dipelajari, kondisi dimana keterampilan akan didemonstrasikan, dan kriteria untuk tujuan pembelajaran yang sukses.

5. Mengembangkan Instrumen Penilaian

Berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan penilaian yang sejajar dan mengukur kemampuan peserta didik untuk melakukan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Penekanan utama ditempatkan padahal berkaitan dengan jenis keterampilan yang diuraikan dalam tujuan dengan persyaratan penilaian.

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran
Berdasarkan informasi dari lima langkah sebelumnya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Strategi digunakan untuk membantu perkembangan siswa dalam belajar yang mencakup kegiatan sebelum pembelajaran (menstimulasi motivasi dan memfokuskan perhatian), penyajian konten baru dengan contoh dan demonstrasi, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang aktif, dan tindak lanjut kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan yang baru dipelajari untuk dilakukan dunia nyata.
7. Mengembangkan dan Memilih Bahan Pembelajaran
Langkah selanjutnya adalah menghasilkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran. Bahan pembelajaran biasanya terdiri dari panduan bagi peserta didik, materi pembelajaran, dan penilaian.
8. Mendesain dan Melakukan Evaluasi Formatif
Setelah draft pembelajaran selesai maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan menemukan kesempatan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih baik.
9. Revisi
Langkah terakhir dalam desain dan pengembangan proses adalah melakukan revisi produk. Data dari evaluasi formatif berguna untuk mengetahui kekurangan produk dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki kualitas produk.
10. Mendesain dan Melakukan Evaluasi Sumatif
Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif adalah evaluasi produk yang menghasilkan nilai absolut atau relatif dan terjadi setelah produk dievaluasi secara formatif dan direvisi.
- B. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan
Setiap produk memiliki spesifikasi yang berbeda dengan yang lain, tergantung pada tujuan pengembagannya. Spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah :
1. Bahan ajar berbentuk modul pembelajaran menulis pada kelas VI SD dengan tema “Tokoh dan Penemuan” pada KD 3.2. Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca.
 2. Modul dilengkapi dengan RPP dan Silabus.
 3. Modul disajikan dengan karakteristik penggunaan mind-mapping.
 4. Struktur modul terdiri dari :
 - a) Cover : judul “Modul Bahan Ajar Model *Mind mapping* Dalam Meningkatkan Keterampilan

Menulis” Tema: Tokoh dan Penemuan.

- b) Kata Pengantar : Pengantar dari Penulis, Tujuan Penyusunan Modul
- c) Daftar Isi : Halaman dan Judul Bab
- d) Daftar Tabel dan Gambar
- e) Halaman Bab : SK, KD, Tujuan Pembelajaran, *Mind mapping*, Latihan KI 4, Daftar Pustaka

C. Prosedur Penelitian Pengembangan

Prosedur adalah rangkaian langkah pelaksanaan pekerjaan yang harus dilaksanakan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan suatu produk (Dewi Prawiladilaga, 2007:87). Tahap pengembangan Dick & Carey diadaptasi ke dalam penelitian pengembangan ini menjadi 4 tahap. Peneliti berusaha untuk menyesuaikan langkah pengembangan pembelajaran Dick & Carey dengan langkah pengembangan modul seperti halnya yang telah disampaikan dalam kajian teori. 4 langkah tersebut antara lain :

1. Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap ini bertujuan untuk mengkaji tujuan dari produk yang akan dikembangkan. Produk yang akan dikembangkan adalah modul. Peneliti akan melakukan analisis kurikulum untuk menentukan produk yang sesuai dengan kurikulum. Analisis kurikulum akan menghasilkan tema yang disesuaikan dengan kompetensi isi dan kompetensi dasar. Selain itu, tahap ini akan menentukan dan menetapkan modul yang akan dikembangkan dalam satu satuan program tertentu. Satuan

program dapat diartikan sebagai satu tahun pelajaran, satu semester, atau satu standar kompetensi.

2. Tahap Desain Produk

Hasil dari analisis kebutuhan selanjutnya akan menentukan desain produk yang akan di kembangkan. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya (Sugiyono, 2012: 413). Tahap desain produk kegiatannya meliputi menentukan komponen modul, konsep penyampaian dan pengorganisasian materi, jenis tugas yang diberikan, soal evaluasi, gambar, artikel, contoh-contoh, serta *layout* modul. Tahap ini akan menghasilkan desain produk awal berupa modul yang sebelumnya telah dilakukan penyusunan instrumen penilaian produk untuk dijadikan pedoman dalam mendesain produk.

3. Tahap Validasi dan Evaluasi

Tahap ini merupakan tahapan inti yang berupa rangkaian penilaian pengembangan produk. Tahapan pra-validasi dilakukan dengan mengkonsultasikan produk awal kepada dosen pembimbing untuk mendapat masukan awal. Tahap pra-validasi berguna untuk menilai kelayakan produk sebelum dinilai oleh validator. Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk yang akan

dikembangkan secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak (Sugiyono, 2012: 414).

Validasi terhadap desain awal dilakukan dengan cara meminta ahli/pakar yang sudah berpengalaman untuk menilai produk yang dirancang (Sugiyono, 2011:302). Ahli/pakar melakukan validasi terhadap produk sehingga akan menghasilkan evaluasi dan saran dalam pengembangan produk. Hasil dari evaluasi dan saran dari ahli/pakar digunakan untuk memperbaiki dan merevisi produk yang sedang dikembangkan.

Rangkaian selanjutnya dari tahap validasi dan evaluasi adalah tahap uji keterbacaan. Produk yang telah dinyatakan layak oleh ahli/pakar selanjutnya diujikan kepada siswa SD sebagai calon pengguna. Produk diterapkan kedalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD untuk kemudian siswa menilai dan memberi masukan terhadap modul tersebut. Selain itu, uji keterbacaan juga dilakukan oleh sesama mahasiswa untuk mendapatkan kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan produk.

4. Tahap Produk Akhir

Tahap ini akan menghasilkan produk akhir berupa modul yang sudah direvisi berdasarkan kritik dan saran dari tahap validasi dan evaluasi. Produk akhir siap diproduksi secara massal dan disebarakan sebagai modul dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini pengembangan hanya sampai pada tahap evaluasi formatif. Hasil dari evaluasi formatif dilakukan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki produk awal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang mengacu pada model *research and development* (R&D). Penelitian ini bertempat di SDN 1 Setanggor Selatan.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa modul bahasa Indonesia model *mind mapping*. Setelah jadi, kemudian dilanjutkan dengan menguji kelayakan dan efektivitas produk modul cetak tersebut.

1) Tahap Pendefinisian (*Define*)

a) Studi Pustaka

Hasil studi pustaka yang dilakukan diantaranya adalah menganalisis SK dan KD yang memungkinkan untuk dipilih sebagai acuan pengembangan modul pembelajaran, hal ini bertujuan untuk pemilihan materi yang akan dikembangkan. Menurut Prastowo (2012:50-51) analisis terhadap kurikulum dan bahan ajar yang digunakan sangat penting saat penyusunan bahan ajar baru. Standar kompetensi digunakan sebagai acuan dasar dalam menentukan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dan Kompetensi Dasar digunakan sebagai dasar saat menentukan

indikator pembelajaran. Materi pembelajaran yang disampaikan dapat menarik minat siswa, juga dianalisis karena akan digunakan dalam singkat, jelas dan mudah dipahami. penyusunan bahan ajar.

Hasil analisis mengenai bahan ajar yang digunakan guru ketika proses pembelajaran, didapatkan bahwa sekolah telah menggunakan bahan ajar berupa LKPD. Namun LKPD ajar yang digunakan belum disesuaikan dengan potensi, karakteristik siswa, potensi sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Millah (2012:20) mengemukakan pandangan yang sesuai, menurutnya berdasarkan survei terhadap bahan ajar yang ada di pasaran masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu belum membuat siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

b) Analisis Kebutuhan Guru

Hasil wawancara dengan guru, memperoleh informasi tentang modul yang diinginkan guru yaitu sesuai dengan kurikulum yang berlaku, bahan ajar yang digunakan harus dapat melatih siswa untuk membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri, siswa dapat terlibat penuh dalam pembelajaran yang melibatkan dengan kehidupan nyata sehingga mudah dipahami siswa, praktis dan komunikatif, terdapat kegiatan yang sesuai dengan materi, terdapat tugas/soal latihan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat *mind mapping*, materi pelajaran

c) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil tahap studi pendahuluan maka dapat dilakukan perencanaan produk pengembangan pembelajaran. Pengembangan tersebut berupa modul bahasa Indonesia model *mind mapping*. Komponen tersebut menjadi inti dan jiwa dari modul, dan dapat menjadikan karakteristik modul berbeda dengan modul lainnya.

Tahap perencanaan meliputi perencanaan awal bentuk akhir media, perencanaan penyajian materi. Tahap pengembangan meliputi pengembangan pada sampul, pengembangan pada penyajian materi.

Penyusunan modul ini diadaptasi dari Depdiknas (2008: 13) yang terdiri dari 3 bagian utama yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut memuat unsur-unsur meliputi lembar kegiatan siswa yang berisikan pertanyaan yang harus dijawab dan dipecahkan oleh siswa, evaluasi berupa soal tiap kegiatan belajar I dan II.

2) Tahap Pengembangan

Tahapan pengembangan produk awal berupa modul dilakukan sesuai dengan tahapan Thiagarajan (1974) meliputi 4

tahapan pengembangan. Pengembangan modul didasarkan atas analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa perlunya bahan ajar yang dapat melatih siswa dalam memahami materi dan konsep belajar bahasa Indonesia, dan membuat siswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran. Menurut Daryanto (2013: 22) validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Jika isi modul sesuai, artinya efektif digunakan untuk mempelajari kompetensi yang menjadi target belajar, maka modul dikatakan valid. Namun apabila hasil validasi menyatakan tidak valid, maka perlu dilakukan perbaikan hingga modul mempunyai kategori valid.

Menurut Daryanto (2013: 23) validasi dilakukan dengan cara meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari. Validasi ahli meliputi ahli materi dan ahli media, keduanya untuk mengetahui kebenaran isi dan format modul pembelajaran. Validasi teman sejawat yaitu validasi dari dua mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hamzanwadi Selong – Lombok Timur untuk mengetahui keterbacaan materi dan format modul. Sedangkan validasi guru yaitu validasi dari guru Bahasa Indonesia di SDN 1 Setanggor Selatan, untuk mengetahui kemungkinan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran yang dikembangkan.

Validasi guru bahasa Indonesia dilakukan karena seperti yang dinyatakan Dick dan Carey (2005: 282) bahwa akan sangat membantu bila draf produk pengajaran diberi masukan oleh kolega atau rekan kerja yang sudah mengenal baik dengan target sasaran yaitu siswa. Draft modul erat kaitannya dengan visualisasi dan isi modul, rancangan modul dibuat dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: sampul modul (halaman depan), sampul/judul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, *mind mapping* halaman awal untuk setiap pertemuan, rangkuman, evaluasi, daftar pustaka, glosarium dan yang terakhir sampul modul bagian belakang. Modul bersifat sistematis karena disusun secara runtut dan jelas, sehingga dapat memudahkan siswa dalam belajar.

3) Tahap Uji Coba Produk Awal (Validasi Ahli, Praktisi Pendidikan, dan Teman Sejawat)

Tahapan uji coba produk awal merupakan tahapan validasi oleh ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli media, praktisi pendidikan, serta teman sejawat yang akan diambil datanya mengenai penilaian, pendapat dan saran terkait modul, yang meliputi aspek isi, aspek metode penyajian, aspek bahasa, aspek ilustrasi, aspek kelengkapan, aspek fisik serta aspek keterlaksanaan. Modul yang telah divalidasi

berkategorikan sangat baik tetapi masih memerlukan perbaikan. Perbaikan disesuaikan dengan pendapat, saran dari ahli dan praktisi agar modul yang dikembangkan menjadi lebih relevan dan layak untuk diujicobakan pada tahapan selanjutnya. Hasil validasi modul pada menunjukkan nilai rata-rata 3,80 dengan kriteria sangat baik. Sedangkan untuk validasi soal dan lembar observasi disimpulkan layak digunakan dengan perbaikan. Selengkapnya hasil validasi untuk modul tersaji pada tabel 4.26.

Tabel 4.26. Rekap Hasil Validasi Modul

Jenis	Validator	Rata-Rata	Kriteria
Modul	Ahli Materi	3,85	Sangat Baik
	Ahli Media	3,84	Sangat Baik
	Praktisi Pendidikan (Guru Bahasa Indonesia 1)	3,72	Sangat Baik
	Praktisi Pendidikan (Guru Bahasa Indonesia 2)	3,84	Sangat Baik
	Teman Sejawat 1	3,77	Sangat Baik
	Teman Sejawat 2	3,67	Sangat Baik
	Rata-Rata	3,8	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.26. diperoleh hasil rata-rata validasi modul yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, praktisi pendidikan (guru) dan teman sejawat. Validasi yang dilakukan pada ahli materi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3,85 yang memenuhi kriteria sangat baik. Hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media menghasilkan rata-rata 3,85 yang memenuhi kriteria sangat baik. Hasil validasi pada praktisi pendidikan yang dilakukan pada 2 guru bahasa Indonesia menghasilkan rata-rata 3,78 yang memenuhi kriteria sangat baik. Selain itu validasi yang dilakukan pada 2 teman sejawat juga menghasilkan rata-rata 3,72 yang memenuhi kriteria sangat baik pula. Dari beberapa hasil validasi tersebut, rata-rata hasil validasi dari keseluruhan validator sebesar 3,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa modul telah memenuhi kriteria sangat baik.

Modul yang dikembangkan diasumsikan sangat baik berdasarkan penilaian seluruh aspek menurut validator ahli, praktisi pendidikan, dan teman sejawat. Bahan ajar yang layak digunakan dengan kriteria baik apabila bahan ajar ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-

keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu berdasarkan dengan ide penulisnya (Depdiknas, 2008:12).

4) Tahap Revisi Produk I

Tahap revisi produk I dilaksanakan sesuai dengan saran dan masukan dari validator materi, validator media, praktisi pendidikan (guru), dan teman sejawat mengenai keseluruhan modul diantaranya revisi kalimat perintah disesuaikan dengan EYD, menambah dan memperjelas gambar tampilan serta keterangannya, mengubah format penilaian agar tidak menimbulkan makna ganda dan perbaikan pada format penulisan modul.

Saran dari validator ahli 1 pada komponen kelayakan materi diantaranya revisi pada materi teks eksplanasi. Selain itu setiap gambar harus diberi nama/keterangan yang jelas, agar tidak menimbulkan miss konsepsi siswa. Validator ahli 1 menyarankan bahwa penulisan daftar pustaka harus mengacu pada aturan penulisan yang berlaku.

Saran dari validator ahli 2 pada komponen kelayakan media diantaranya lebih menyederhanakan kalimat perintah, agar tidak terlalu panjang dan memunculkan banyak arti. Peneliti juga harus menyediakan modul untuk pegangan guru. Validator 2 juga menyarankan untuk selalu memperhatikan tata cara penulisan kalimat berdasarkan EYD.

Saran dari validator praktisi pendidikan dalam hal ini 2 guru Bahasa Indonesia di SDN 1 Setanggor Selatan diantaranya memberi alokasi waktu yang jelas pada tiap-tiap kegiatan dalam modul. Selain itu juga menambahkan latihan soal dalam materi penemu dan temuan, agar siswa banyak berlatih soal untuk mengasah kemampuannya. Validator praktisi pendidikan juga menyarankan untuk diberi tambahan latihan soal atau tugas tambahan yang harus diselesaikan siswa diluar jam pembelajaran. Saran dari validator teman sejawat dalam hal ini dua orang mahasiswa Magister PGSD Universitas Hamzanwadi diantaranya memperbaiki *layout* cover depan modul. Karena *layout* terlihat kurang jelas sehingga menjadi kurang menarik.

Setelah dilakukan revisi berdasarkan saran dan masukan dari semua validator, maka dihasilkan draft II modul. Draft II ini selanjutnya akan dilakukan uji coba kelas keci untuk menguji tingkat keterbacaan modul oleh siswa.

5) Tahap Uji Coba Kelas Kecil

Uji coba terbatas dilaksanakan di SDN 1 Setanggor Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 15 siswa. Uji coba kelas kecil ini bertujuan untuk melihat keterbacaan modul bahasa Indonesia model keterampilan proses sains pada materi dinamika gerak yang dikembangkan, sebelum dilakukan uji coba

pada kelas besar. Hasil uji coba kelas kecil ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan revisi produk sebelum diuji coba dalam kelas besar.

Pada uji coba kecil, siswa melakukan semua tahapan yang ada di dalam modul. Selain itu, siswa juga mengerjakan seluruh soal yang telah disediakan. Setelah siswa selesai menggunakan modul, siswa diminta memberi saran dan masukan berdasarkan apa yang ditemukan dari modul. Saran dan masukan dari siswa ini dapat menjadi bahan revisi modul. Hal ini sejalan dengan penelitian Wenno (2010), bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul menjadi lebih menarik, siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan belajar mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, dan siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi.

6) Tahap Revisi Produk II

Dari hasil uji coba lapangan terbatas maka dilakukan tahap revisi produk II. Saran dari beberapa siswa dijadikan acuan untuk perbaikan, antara lain penambahan gambar pada beberapa materi, dan pembenahan beberapa bahasa yang susah dipahami pada modul sehingga kalimat yang digunakan sederhana, singkat, efektif dan komunikatif. Sejalan dengan Daryanto (2013:24) penjaminan mutu suatu modul dapat

dikembangkan suatu standar operasional prosedur dan instrumen, sehingga pengembangan modul merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi isi dan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih aktif dan efisien. Saran yang diberikan siswa pada uji coba lapangan terbatas hanya sebatas saran teknis penyajian modul, sehingga tidak menyangkut konten dari keseluruhan modul.

Pada kegiatan belajar I, terdapat beberapa tanggapan dari siswa tentang modul yang dikembangkan. Diantaranya masih terdapat pertanyaan dalam modul yang membingungkan siswa, saran untuk menambahkan ilustrasi gambar pada soal evaluasi, saran untuk menambahkan ilustrasi gambar pada soal diskusi, dan arahan siswa untuk menarik kesimpulan dalam kegiatan dalam modul.

Pada kegiatan belajar II, siswa menyarankan untuk menambahkan ilustrasi gambar pada soal evaluasi, agar tidak membuat siswa menjadi bingung dalam menterjemahkan soal.

Setelah dilakukan revisi berdasarkan tanggapan siswa pada hasil uji kecil yang ditunjukkan pada tabel 4.13, maka selanjutnya dilaksanakan uji besar untuk menerapkan modul dalam pembelajaran.

7) Tahap Uji Coba Besar

Proses pembelajaran pada kelas VI dilakukan dengan menggunakan modul yang dikembangkan yaitu modul model *mind mapping*. Penilaian modul di laksanakan selama kegiatan pembelajaran. Data yang diambil berupa kemudahan siswa dalam membuat *mind mapping* serta menjawab soal latihan.

8) Tahap Revisi Produk Akhir

Dari tanggapan dan saran mengenai modul yang telah digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada tahap uji coba besar maka dilakukan tahap revisi produk akhir. Saran dan tanggapan berupa perbaikan pada keterangan gambar, lebih dari itu modul bahasa Indonesia model *mind mapping* sudah baik dari segi materi, gambar, keterbacaan, dan soal yang digunakan. Selanjutnya produk modul bahasa Indonesia memasuki pada tahap desiminasi dan implementasi produk yang dilakukan di SDN 1 Setanggor Selatan, sekolah dapat menggunakan modul bahasa Indonesia sebagai bahan ajar baru sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membuat *mind mapping* dan motivasi belajar siswa.

9) Temuan Lapangan

Penerapan Modul Bahasa Indonesia di SDN 1 Setanggor Selatan menghasilkan temuan :

a) Siswa belum pernah menganalisis teks eksplanasi dengan model *mind mapping*.

b) Keberhasilan rancangan modul pembelajaran tergantung pada implementasi rancangan tersebut oleh guru di kelas, sebab guru yang berinteraksi secara langsung dengan siswa.

10) Tahap Diseminasi

Setelah revisi tahap akhir pada produk pengembangan maka dilakukan tahap diseminasi dan implementasi produk, tahap ini dilaksanakan di SDN 1 Setanggor Selatan. Berdasarkan umpan balik dan tanggapan pada Tabel 4.25 dapat diketahui bahwa guru memberikan respon positif terhadap pengembangan modul bahasa Indonesia model *mind mapping* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa, modul diasumsikan layak dan efektif digunakan sebagai acuan pembuatan modul dengan materi yang berbeda.

11) Keterbatasan Penelitian

Telah direncanakan penelitian dengan baik, tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya penelitian sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain :

1. Pada uji coba besar, data awal siswa mengenai hasil belajar siswa belum cukup untuk digunakan sebagai data pembanding

efektifitas implementasi modul dalam proses pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan siswa,

2. Dalam penelitian ini hanya terdapat data awal motivasi belajar siswa sebelum proses pengembangan modul dilakukan, belum terdapat data motivasi awal siswa yang diukur sebelum modul diimplementasikan dalam pembelajaran. Sehingga penggunaan modul dalam pembelajaran belum terlihat dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pada tujuan pengembangan, pertanyaan penelitian, dan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Kelayakan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *mind mapping* sebagai bahan ajar mandiri bagi siswa kelas VI SDN 1 Setanggor Selatan berdasarkan penilaian keseluruhan dari tim ahli mendapat skor sebesar 89,34% dengan kriteria sangat layak. Penilaian ini diperoleh dari masing-masing ahli yaitu ahli media 82,35% (sangat layak), ahli materi 93,68% (sangat layak), dan praktisi guru IPA 92% (sangat layak).
2. Kualitas modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *mind mapping* sebagai bahan ajar mandiri bagi siswa kelas VI

SDN 1 Setanggor Selatan dilihat dari segi respon siswa skala kecil mendapat skor sebesar 90% dengan kriteria sangat menarik dan dari segi respon siswa skala besar mendapat skor sebesar 89,16% dengan kriteria sangat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Naqbi, S. (2011). *The Use of Mind Mapping to Develop Writing Skill in UAE Schools*. *JP3*, 1(13), 184-190
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis, 1989, *Teori Belajar*, Jakarta : Erlangga Press
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dick, W and L. Carey, J. O. Carey. 2005. *The systematic Design of Instruction*. New York : Logman.
- Eli Doris, Heather Westwood, William Mandy, Kate Tchanturia
Psychology Vol.5 No.11, August 25, 2014
- Eve G. Spratt, Samantha Friedenberg, Angela LaRosa, Michael D. De Bellis, Michelle M. Macias, Andrea P. Summer, Thomas C. Hulsey, Des K. Runyan, Kathleen T. Brady
Psychology Vol.3 No.2, February 23, 2012
- Kubiznová, M. 2009. *Using Language Experience Approach in English Language Learning*. Masaryk University Brno Faculty of Education
- Lynch, L., Happell, B. & Sharrock, J. 2008. *Clinical supervision: an exploration of its origins and definitions*. *International Journal of Psychiatric Nursing Research*. 13(2)

- Malladewi, M.A & Sukartiningsih Wahyu. (2013). Peningkatan keterampilan menulis narasi ekspositoris melalui jurnal pribadi siswa kelas IV di SD Negeri Balasklumprik i/434 surabaya. *Jurnal PGSD Universitas Negeri Surabaya*, 01 (2), hlm. 1-11.
- Nurhayati, *Berbagai Strategi Pembelajaran Bahasa dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa*, Jurnal Bahasa & Sastra Vol. 9 No. 2 Juni 2008
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Reigeluth, 1987. *Instruksional Theories in Action*, Hillsdale, New Jersey – Hove and London : Lawrence Erlbaum, Associates, Publisher
- Spratt, M, Pulvernes, A and Williams, M. 2005. *The Teaching Knowledge Test Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suadnyani, Ni Wayan. 2009. Penerapan Strategi POWERS untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi Mahasiswa Kelas X.A SMA Negeri 1 Kubutambahan. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sudjana, N. (2010). Dasar-dasar proses belajar. *Bandung: Sinar Baru*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, AS.(1998). Penelitian Tindakan Kelas, Makalah disajikan dalam Lokakarya Nasional Instruktur PKG. Depdikbud, Bogor
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, Gail E. (1990). *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Valentino, Michael dan Bambang Haryadi, 2016, *Loyalitas Karyawan Pada CV. Trijaya Manunggal, AGORA* Vol. 4, No. 2, (2016)
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta